BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

"Dunia hanyalah tempat persinggahan sementara" adalah ungkapan yang sering diutarakan. Ungkapan ini mengingatkan bahwa memang pada dasarnya semua manusia akan berhadapan dengan kematian. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Balikan ada orang yang beranggapan bahwa kematian merupakan akhir dari segalanya.[[1]](#footnote-2) Mereka menilai kematian yang menimpa manusia adalah kemalangan. Lebih dari itu, kematian menjadi sebuah peristiwa yang juga ditakuti di kalangan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang ada berbagai upaya yang dilakukan untuk menghindari kematian. Sekaitan dengan pernyataan sebelumnya, tentunya tidak terlepas dari konsep atau elemen setelah mengalami kematian. Dalam hal ini, penulis hendak membicarakan mengenai konsep dunia orang mati. Berbagai perspektif mengenai dunia orang mati dijelaskan dari berbagai sudut pandang, masing- masing dijelaskan berdasarkan pengalaman dan dari berbagai sumber.

Benny Solihin bertutur bahwa Perjanjian Lama mencatat kata Ibrani yang digunakan untuk menunjukan tempat beradanya jiwa orang mati. Kata Ibrani itu adalah sheol. Pada umumnya sheol diartikan sebagai "kuburan" atau dalam konsep yang lebih luas adalah "kematian".[[2]](#footnote-3) Artinya sheol merujuk pada dimensi baru saat sesudah mengalami kematian. Berbagai upaya yang sering dilakukan manusia untuk menghindari kematian menunjukkan bahwa memang ini merupakan suatu misteri yang menakutkan. Manusia terkadang mengerahkan semua tenaganya, meskipun di sisi lain mereka sadar bahwa ini bukanlah sebuah perkara yang mudah. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak orang melakukan sesuatu yang mungkin menurut orang lain sangat berat untuk dijalani. Semua itu dilakukan semata-mata hanya ingin terhindar dari malapetaka (kematian).

Dari segi iman Kristen, kematian bukanlah peristiwa baru. Bahkan Alkitab sendiri mencatat dengan pasti umur yang bisa dicapai oleh manusia itu sendiri. Misteri kematian ini sudah menjadi perbincangan yang begitu dominan di kalangan masyarakat. Hal ini tentu saja muncul karena adanya berbagai pertanyaan yang seringkali muncul dalam benak seseorang mengenai kematian. Memang jika dilihat dengan mata iman sebagai orang Kristen, kematian bisa saja menjadi kegelapan dan juga bisa menjadi jalan terselubung yang menuju terang.

Erwin W. Lutzer mengemukakan beberapa fakta yang perlu dipahami mengenai konsep sheol dalam Perjanjian Lama. Pertama, ada perbedaan menonjol dari terjemahan sheol atau dunia orang mati. Kuburan jelas dipahami sebagai tempat tubuh jasmani berada dan Sheol cenderung merujuk pada dimensi atau ruang roh-roh orang mati berada. Kuburan biasanya ditempatkan lebih dangkal atau bahkan di atas tanah, tetapi sheol sering dianggap berada jauh di bawah atau di suatu ruang kosong di dalam bumi. Hal ini diungkapkan berdasarkan rujukan dari Yesaya 14:9. Kemudian sheol dipahami sebagai tempat yang lengang; tempat itu banyak aktivitasnya. Kedua, Sheol juga kerap kali dipahami sebagai tempat dengan suasana gelap dengan banyak bayang-bayang yang berbeda dengan situasi gelap di bumi. Ayub berbicara penghuni sheol yang seakan sedang merasakan sakit (Ayb. 26:5-6). Ketiga, setelah mengalami kematian, seseorang bisa dipersatukan dengan leluhurnya di sheol (Kej. 49:33). Kisah Yakub dan Abraham menunjukan hal tersebut. Keempat, petunjuk lain dalam Perjanjian Lama bahwa sheol punya wilayah yang berbeda-beda. Baik maupun jahat akan pergi ke sheol. Hal tersebut dirujuk dari kisah Yakub pergi ke sheol?

Kepercayaan mengenai Kehidupan setelah kematian secara universal dimiliki oleh berbagai suku berdasarkan legenda-legenda dan mitos-mitos yang berkembang di berbagai belahan dunia. Misalnya legenda dan mitos yang berkembang di Mesir, Afrika dan Australia. Dimulai dengan menggambarkan situasi terang dan gelap, kepercayaan terhadap dua kategori kehidupan. Masing- masing suku menamai dua konsep kehidupan saat berada di dunia, dan kehidupan setelah jasmaniah dan rohaniah berpisah, yang dikenal dengan peristiwa kematian atau meninggal dunia. Sudut pandang dari suku-suku yang [[3]](#footnote-4)

ada menegaskan bahwa ada kondisi di mana jiwa manusia berpisah dari tubuh. Suku-suku mesir kuno seperti Kalabar, Zulu, Arawak misalnya, beranggapan bahwa roh atau juga biasa disebut bayangan manusia akan berangkat meninggalkan jasadnya, lalu kemudian menjadi roh leluhur. Selain itu suku-suku kepulauan Karibia kerap menghubungkan roh atau jiwa sebagai prinsip kehidupan setelah mati. Demikian juga dengan suku Tonga, jiwa yang juga disebut hati mengalami perpisahan dengan raga saat mengalami kematian. Dengan demikian agama dari suku-suku Mesir kuno memahami adanya dua elemen kegelapan dan terang yang masing-masing menjadi simbol kepedihan hidup dalam dunia yang fana dan sementara, sedangkan yang lainya menjelaskan simbol kehidupan baru sesudah kematian.[[4]](#footnote-5)

Konsep tentang kehidupan sementara di dunia dan kehidupan abadi sesudah kematian juga berkembang dalam agama-agama tradisional dari suku- suku bangsa Afrika orang Zulu. Anggapan tentang konsep dunia yang berbeda setelah mati disebut ibu bumi, tetapi pada hakikatnya merujuk pada elemen gelap dan terang yang serupa dengan pemahaman suku-suku Mesir kuno. Orang-orang Aborigin di negara bagian Viktoria di Australia juga memahami bahwa setelah mati, akan ada transformasi jiwa menjadi lehur yang mengalami perubahan yang disebutnya Animadiate atau orang gelap menjadi orang terang. Namun bukan berarti perubahan tersebut menunjukan bahwa orang yang berkulit hitam akan berwujud seperti orang Eropa melainkan orang yang telah mengalami kematian badani telah mencapai kehidupan mulia.[[5]](#footnote-6) Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa berbagai agama-agama suku dari berbagai belahan dunia juga memiliki pemahaman akan adanya dunia bagi jiwa setelah manusia mati.

Secara eksplisit Perjanjian Lama menjelaskan mengenai konsep kematian atau dunia orang mati (sheol) sebagai tempat jiwa. Secara tidak langsung, hal tersebut menggambarkan adanya pemahaman dikotomi, yakni pemisahan tubuh dan jiwa (roh atau nyawa).[[6]](#footnote-7) Secara khusus, Ayub 14 berbicara mengenai kefanaan manusia menghadapi kematian. Hal ini hendak menunjukan bahwa dunia orang mati bukan hanya bagian orang fasik, tetapi juga orang benar. Menariknya bahwa Perjanjian Lama menggambarkan dunia orang mati sebagai suatu dimensi yang paling dalam di alam kematian. Berbagai penafsiran menjelaskan bagaimana situasi yang akan terjadi setelah manusia mati. Kitab Ayub memberikan gambaran yang mendasar bagaimana keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah. Kedaulatan Allah mengatasi kehidupan dan kematian manusia. Dari Kitab Ayub sendiri menawarkan penjelasan akan situasi dan kondisi manusia yang menghadapi kehidupan dan kematian.[[7]](#footnote-8)

Dari berbagai pendapat dan pandangan di atas, penulis hendak menawarkan perspektif yang lebih dalam mengenai dunia orang mati atau sheol, berdasarkan perspektif Ayub. Dalam Ayub 14:13 digambarkan bagaimana Ayub meminta perlindungan di dalam dunia orang mati. Kejenuhan atas kondisi hidupnya, menjadi alasan sehingga Ayub mengutarakan harapannya. Secara tidak langsung Ayub beranggapan bahwa dimensi dunia orang mati dapat menjadi ruang untuk berlindung. Tetapi apakah benar bahwa dunia orang mati dapat menjadi ruang perlindungan dari murka Allah. Apakah dunia orang mati tempat persinggahan sementara? Ataukah dunia orang mati dapat dihuni oleh manusia?.

1. Fokus Masalah

Penulis akan memfokuskan penelitian terhadap kajian hermeneutik pemahaman Ayub mengenai sheol dalam Ayub 14 dan implikasinya bagi orang Kristen.

1. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna sheol menurut perspektif Ayub dalam Ayub 14?
2. Bagaimana implikasi makna sheol bagi orang percaya?
3. Tujuan Penelitian

Adapim Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan makna mengenai sheol, berdasarkan perspektif Ayub dalam Ayub 14.
2. Untuk mengimplikasikan makna sheol terhadap orang kristen.
3. Manfaat Penelitian
4. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih serta berguna bagi LA.KN Toraja. Sebagaimana mestinya dapat membantu pengembangan pengetahuan teologi dalam proses belajar - mengajar, khususnya mengenai makna yang tersirat dari teks Ayub 14 dalam mata kuliah Hermeneutik, Tafsir Perjanjian Lama juga dalam mengembangkan Dogmatika Kristen berdasarkan Alkitab.

1. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran teologis tentang dunia orang mati kepada penulis dan pembaca, secara khusus mahasiswa IAKN Toraja dan Pendeta.

1. Metode Penelitian

1. Metode Kualitatif

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini adalah metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan (library research) berdasarkan kajian hermeneutik. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung memakai analisis dan lebih menonjolkan proses menemukan makna. Dengan kata lain metode ini lebih kepada interpretasi data dari hasil penelitian.[[8]](#footnote-9) Hermeneutik secara universal dipahami sebagai bentuk penjelasan teoretis dan metodologis yang mengungkapkan makna yang terdapat dalam simbol-simbol dan tanda dalam komunikasi lisan maupun non lisan.[[9]](#footnote-10) Metode ini digunakan penulis untuk memahami makna teks asli dan dapat menarik kesimpulan tentang makna sheol dalam Kitab Ayub 14 dan implikasinya dalam kehidupan orang percaya.

Jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam menafsirkan teks Ayub 14 yakni pendekatan studi gramatikal historis. Metode ini berupaya memahami dan mengerti teks yang ingin dikaji dengan memperhatikan aturan gramatikal., sastra dan fakta historis teks. Agar penulis mampu menggunakan pendekatan ini, maka akan dilakukan analisis latar belakang, analisis teks, analisis tata bahasa, analisis konteks teks dan fakta sejarah dalam teks Ayub 14.

Penafsiran menggunakan metode gramatikal - historis dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu: Pertama, prioritas Alkitab dalam naskah asli (Ibrani) artinya, patokan teks dan tata bahasa haruslah pada teks asli. Kedua, prinsip penafsiran gramatikal yaitu memperhatikan struktur

bahasa, arti kata dan kalimat. Ketiga, prinsip penafsiran historis yaitu memperhatikan situasi historis, geografis dan kebudayaan sebuah teks.[[10]](#footnote-11) 2. Analisis data Analisis Teks

Analisis teks merupakan upaya dalam penyelidikan variasi teks Alkitab melalui membaca, mengamati bahasa asli teks, kemungkinan- kemungkinan perubahan salinan dan membandingkannya dengan beberapa bagian terjemahan ayat dalam Alkitab supaya mendapatkan data yang jelas mengenai teks tersebut.[[11]](#footnote-12) Analisis ini akan menjadi salah satu sumber data dalam pengkajian makna.

Analisis Tata Bahasa

Analisis tata bahasa lebih kepada fokus bahasa teks itu sendiri. Tidak hanya berbicara pada fungsi kata-kata, juga sebagai pemberi arti dan bagaimana teks itu disusun dengan frasa-frasa atau kalimat-kalimat dalam membentuk unit-unit yang berarti.[[12]](#footnote-13) Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ulang alam pemikiran penulis atau makna asli dari teks dan memasukinya melalui bahasa teks.

Analisis Konteks

Analisis konteks merupakan ruang lingkup kalimat atau bagian yang ada di sekitar ayat yang akan ditafsir. Dengan demikian dapat menunjukan keseluruhan isi kitab atau bagian keseluruhan dari Alkitab. Kata "konteks" berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata yakni con yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan texhis artinya tersusun.[[13]](#footnote-14) Dengan kata lain, analisis konteks berbicara mengenai hubungan antara teks yang satu dan teks lainnya. Dengan analisa konteks, lebih diutamakan hubungan teks secara langsung dengan bagian-bagian yang di sekitar teks menurut Don L. Fisher, analisa konteks adalah upaya penafsiran untuk menganalisa hubungan teks dengan lingkungan di mana teks berada.[[14]](#footnote-15) Lingkungan yang dimaksud adalah teks, bagian sesudah teks atau sebelum teks, atau bagian yang jauh sesudah dan sebelum teks. Dengan demikian konteks berarti kebersamaan yang disusun menjadi satu, sehubungan dengan penafsiran, konteks berarti analisa yang dilaksanakan untuk memadukan teks yang ditafsir dengan bagian-bagian yang terkait secara langsung yaitu bagian yang dekat dengan teks, maupun bagian-bagian yang jauh dari teks tetapi terkait dengan teks.

Analisis Latar Belakang

Analisis latar belakang adalah upaya untuk mempertimbangkan hal-hal lain atau unsur-unsur yang memuat latar belakang maupun historis dari kitab dengan kesungguhan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh arti yang sebenarnya yang hendak disampaikan oleh penulis. Ada pun bagian yang perlu diperhatikan dalam analisis ini yakni kehidupan politik budaya, ekonomi, hukum, sosial, kebiasaan dan geografis.[[15]](#footnote-16) Latar belakang yang akan dianalisis memberi gambaran gramatikal historis terhadap teks tersebut

Setelah penafsir melakukan analisis data, selanjutnya penulis men-sintesiskan atau menyatukan kembali bagian-bagian teks, penafsir kemudian wajib menyatukan dan mengaitkan setiap hasil kajian yang telah dilakukan. Oleh karena itu penafsir perlu untuk

mempertimbangkan makna setiap masing-masing hasil analisis dan menetapkan bagaiman teks tersebut dapat memberikan sumbangsi bagi penafsir dalam menarik sebuah kesimpulan berupa makna teks yang telah ditafsir.

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang penulis tentukan dalam mengkaji teks Ayub 14 tentang sheol dalam perspektif Ayub, dimulai dari bulan Mei- Juni 2022.

1. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam karya ilmiah ini ialah:

Bab I

Bab II

Bab III

Bab IV

Bab V

: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

: Bagian ini memuat tinjauan Pustaka yang terdiri Latar belakang kitab Ajaib, penulis kitab, tahun dan tempat penulisan kitab Ayu, konteks penulisan kitab Ayub, Struktur kitab Ayub, ciri khas kitab Ayub, Tema Kitab Ayub dan dunia orang mati.

: Pada bagian ini berisi kajian heremeneutik Ayub 14 yang terdiri dari analisis latar belakang teks Ayub 14, Terjemahan Pembanding, studi leksikal, Analisis Struktur Teks, Tafsiran Teks Ayub 14, Makna Dunia orang mati.

: Pada bagaian berisi hasil analisis dalam bentuk implikasi makna sheol terhadap orang Kristen.

: Pada bagian ini penutup yang berisi uraian kesimpulan

dan

saran.

1. J Agustinus Faot, Jonathan Octavianus, And Juanda Juanda, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya," **Journal Kerusso** 2, No. 2 (2017): 15-30. [↑](#footnote-ref-2)
2. Benny Solihin, "Di Manakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada ?:

   Sebuah Studi Mengenai Intermediate State," **Veritas: jurnal Teologi Dan Pelayanan** 4, No. 2 (2003): 225-237. [↑](#footnote-ref-3)
3. Erwin W. Lutser, **One Minute After You Die** / **satu Menit Setelah Anda Meninggal** (Jakarta: Gospel Pres, 2002), 39-42. [↑](#footnote-ref-4)
4. Alex Jebadu, BUKAN BERHALA! Penghormatan Kepada Leluhur (Yogyakarta:

   Ledalero, 2009), 55. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid., 34-35. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," **Hupcretes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen** 1, No. 2 (2020): 130-139. [↑](#footnote-ref-7)
7. W. S. LaSor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, **PENGANTAR PERIANGAN LAMA 2 SASTRA DAN NUBUAT** (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 223. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Sugiyono,** Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D **(Bandung: Alfabeta, 2013), 7.** [↑](#footnote-ref-9)
9. **Hasan Sutanto,** HERMENEUTIK: PRINSIP DAN METODE PENAFSIR.AN ALKITAB **(Malang: LITERATUR SAAT, 2007), 3.** [↑](#footnote-ref-10)
10. **Sutanto,** HERMENEUTIK: PRINSIP DAN METODE PENAFSIR.4N ALKITAB. [↑](#footnote-ref-11)
11. John Hayes and Carl R Holladay, **Pedoman Penafsiran Alkitab** (Jakarta: PT.BPK GUNUNG MULIA, 2016), 37. [↑](#footnote-ref-12)
12. 11 Ibid., 69. [↑](#footnote-ref-13)
13. **Sutanto,** HERMENEUTIK: PRINSIP DAN METODE PENAFSIRAN ALKITAB, 299. [↑](#footnote-ref-14)
14. Don L. Fisher, **Pra Hermeneutik** (Malang: GANDUM MAS, 1987), 63. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Sutanto,** HERMENEUT1K: PRINSIP DAN METODE PENAFSIRAN ALKITAB, **209.** [↑](#footnote-ref-16)